

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi

Ajeng Wulansari¹, Siti Munawaro², Musbar Ibrahim³, Jedithjah Naapia Tamedi Papia⁴, Syafruddin⁵,
Anggitya Alfiansari⁶

¹Poltekbang Surabaya, Jl. Jemur Andayani I No.73, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

²IAI Nusantara Batanghari, Jalan Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari, Kabupaten Batang Hari, Jambi

³Politeknik Negeri Lhokseumawe, Jl. Medan - Banda Aceh No.Km. 280, RW.Buketrata, Mesjid Punteut, Kec. Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh

⁴Politeknik Negeri Manado, Jl. Raya Politeknik, Buha, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara

⁵STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta, Jl. Kayu Manis Barat No.99, RT.5/RW.3, Kayu Manis, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁶Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Ajeng.wulansari@poltekbang.ac.id

Abstract

The challenges of education in this millennial era, especially in Indonesia, do not only refer to the classic problems of equalization and fulfillment of access, infrastructure and education financing, but also talk about the quality of graduates who must have qualified intellect in their fields while having high morality. Seeing these conditions, the availability of human resources with character is a very important need. This is done to prepare for global challenges and the nation's competitiveness, universities must be able to prepare a generation that has the ability and good character, thus the strategy of strengthening character education in learning carried out in lectures requires an integrated plan. The implementation of character education along with its monitoring and evaluation must also be prepared as optimally as possible. the concept of character education programmatically with a strategy that is mupuni such as the strategy of moral knowing, moral knowing, moral modeling, moral feeling ang loving, moral acting, punishment, habituation.

Keywords: Strengthening Strategy, Character Education, & Higher Education.

Abstrak

Tantangan pendidikan pada zaman millennial ini khususnya di Indonesia tidak hanya mengacu pada masalah klasik yaitu pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan, tetapi juga berbicara mutu lulusan yang harus memiliki intelektual mumpuni dibidangnya sekaligus mempunyai moralitas tinggi. Melihat kondisi tersebut ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa, perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan karakter yang baik (good character), dengan demikian strategi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran yang dilaksanakan dalam perkuliahan membutuhkan suatu perencanaan yang terintegrasi. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus disiapkan dengan seoptimal mungkin. konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupuni seperti halnya strategi moral knowing, moral knowing, moral modelling, moral feeling ang loving, moral acting, punishment, habituasi.

Kata kunci: Strategi Penguatan, Pendidikan Karakter, & Perguruan Tinggi.

Copyright (c) 2023 Ajeng Wulansari, Siti Munawaro, Musbar Ibrahim, Jedithjah Naapia Tamedi Papia, Syafruddin, Anggitya Alfiansari

Corresponding author: Ajeng Wulansari

Email Address: Ajeng.wulansari@poltekbang.ac.id (Jl. Jemur Andayani I No.73, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur)

Received 5 June 2023, Accepted 13 June 2023, Published 16 June 2023

PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Syamsul (2014:17).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Lebih lanjut lagi, Kemendiknas (2010:1) menyatakan bahwa : Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Eksistensi pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan semakin diperkuat oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni dibidangnya, namun juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi. Perguruan tinggi sebagai tempat untuk penyelenggaraan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar nilai moral kepada mahasiswa untuk memiliki nilai sopan santun, kebebasan yang bertanggungjawab. Perguruan tinggi memiliki tugas untuk membentuk “character building” mahasiswa. Artinya mendidik tidak hanya sebatas transfer ilmu semata-mata namun lebih jauh seharusnya mampu mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang menjadi lebih baik, lebih sopan dalam berperilaku sehari-hari. Keharusan membentuk “character building” mahasiswa hakikatnya telah diamanatkan oleh Undang-Undang No 12 tahun 2011 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Amanat tersebut, sejatinya telah diupayakan oleh setiap perguruan tinggi melalui pendidikan karakter, maka sudah selayaknya program tersebut terus dievaluasi, diperkuat kembali agar eksistensinya semakin kuat, lebih lagi di tengah zaman yang penuh dengan krisis multidimensional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan strategi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Subyek yang digunakan didalam penelitian adalah dosen dan mahasiswa Poltekbang Surabaya dengan jumlah 46 respon mahasiswa prodi teknik pesawat Udaara Poltekbang Surabaya. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: Focus group discussion, Lokakarya, pembuatan instrumen, survey lapangan, pengolahan dan analisis data, seminar hasil dan juga sosialisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Poltekbang Surabaya dalam jangka waktu 3 minggu. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang memuat aspek strategi penguatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi, yaitu: perencanaan, dokumen kurikulum, SDM, administrasi, sarana prasaana, dan iklim budaya. Angket yang disebarakan kepada para dosen dan mahasiswa dalam bentuk google form, yang bertujuan untuk menggambarkan tentang strategi penguatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi. Uji validasi dilakukan dengan menggunakan rumus product moment, sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan teknik prosentase untuk memberikan gambaran pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan sebagai indikator penelitian. Sehingga dengan indicator tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbedabeda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuankemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Teguh (2014 : 23-24).

Muhammad Irham menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Muhammad (2019 : 19).

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Menurut Abdul (2010) menyatakan bahwa secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Yahya (2010) menyatakan bahwa Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Selain itu karakter juga mempunyai arti: 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir. 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu. 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu di dalam mewujudkan dirinya. Bila disimpulkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat dan pembawaan seseorang. Daulay (2009).

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Doni (2007:80).

Mengacu pada berbagai pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Teori Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F. W. Foerster. Doni (2007:79) Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat terpuji yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Karenanya komponen tri pusat pendidikan harus saling bersinergi untuk menyukseskan pendidikan karakter.

Perkembangan selanjutnya, yaitu sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia. (Abdul, 2010 : 11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah". (Fatchul, 2011 : 297).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. (Fatchul, 2011 : 323).

Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut. Adapun secara umum, konsep pendidikan karakter yang berlaku di Indonesia, mengacu kepada *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Amirullah (2012:25) menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Karakter Tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan rakyat Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Sebagaimana amanat Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Mulyasa dalam Abdullah Hamid Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Abdulloh, 2017:13). Jadi, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik saja. Tetapi siswa harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi siswa harus unggul juga dalam bersikap.

Strategi Pendidikan Karakter

Heri (2016:234) menyatakan bahwa Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu:

1. Strategi moral knowing.

Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada individu sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter. Dalam perencanaannya strategi moral knowing memberikan alasan kepada individu mengenai makna suatu moral. Sehingga dalam implementasinya menggunakan pendekatan klarifikasi moral. Karena dalam penerapannya setiap individu diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang ditemukan. Hal utama yang harus menjadi catatan dalam strategi ini adalah bagaimana dapat membuat setiap individu mampu memahami nilai-nilai moral yang baik serta nilai-nilai yang buruk, serta mampu memahami efektifitasnya yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif.

2. Strategi moral modelling.

Moral modelling merupakan strategi, dimana seorang pendidik menjadi sumber nilai moral yang bersifat hidden curriculum sebagai referensi utama peserta didik. Strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik. Karena itu, hakikatnya moral modeling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur.

3. Strategi moral feeling and loving.

Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan tentu akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akhirnya akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap jiwa raga akan dikorbankan demi melakukan hal baik tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan action approach dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut mereka baik.

4. Strategi moral acting.

Setelah individu memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari perbuatan baik, tentu dia akan berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya.

5. Strategi tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam strategi ini seorang pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak individu menuju kepada nilai-nilai kebaikan, dengan cara menyentuh hatinya sehingga individu tersebut mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya, strategi ini merefleksikan diri seseorang untuk mengingat maksud dan tujuan mereka, misalnya datang ke lembaga pendidikan untuk belajar.

6. Strategi punishment. Ajaran/ peraturan tidak akan dipatuhi jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum seseorang bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi. Namun, tujuan dari punishment hakikatnya adalah menekankan, menegaskan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang jika berada di jalan yang salah.

7. Strategi habituasi (pembiasaan),

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action. Strategi ini, cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini peserta didik dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai kebaikan yang sedang dijalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tapi juga pada pikiran dan perasaan.

Ketujuh strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands. Disisilain strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam suatu lembaga, berkaitan erat dengan kebijakan-kebijakan yang ada di lembaga tersebut. Adanya strategi, mengharuskan pula adanya pendekatan. Noeng Muhadjir dalam Chabib Thoha yang dikutip Heri (2016:233) menyatakan bahwa ada tujuh pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendekatan doktriner. Cara menanamkan nilai kepada seseorang dengan jalan memberikan doktrin/ tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat.
- b. Pendekatan otoritatif. Pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.
- c. Pendekatan action. Action dipakai untuk pendekatan pendidikan karakter dengan jalan dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam diri seseorang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.
- d. Pendekatan kharismatik. Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter sesuai untuk strategi pendidikan dengan memberi contoh atau keteladan.
- e. Pendekatan penghayatan. Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter dikembangkan dengan jalan melibatkan individu dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya dari pada aspek rasionalnya, dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran.
- f. Pendekatan rasional. Untuk menanamkan kesadaran tentang baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional atau pemahaman.
- g. Pendekatan efektif. Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat.

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTA). Menurut Dasim yang dikutip Murni (2015:52) pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar dan menengah dengan kata lain pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter di sekolah. Karena itu setiap perguruan tinggi hendaknya memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik tiap perguruan tinggi. Maka kemungkinan tiap perguruan tinggi memiliki pola pendidikan karakter yang berbeda.

Selanjutnya menurut Santoso yang dikutip Murni (2015:53) kerangka umum dalam masyarakat akademik perguruan tinggi terdiri atas dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Mereka ada dalam lingkungan akademik yang didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program. Kedua unsur tersebut harus memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Secara praktis mereka akan diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.

Dengan pendidikan karakter diharapkan mahasiswa dapat membentuk intelektual yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Wibowo (2013:56) fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Mahasiswa; untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga negara berpikiran, berhati, dan berperilaku Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan ; memperbaiki karakter manusia dan warga negara yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab sebagai warga negara menuju yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
3. Alat Penyaring ; memilah nilai-nilai budaya bangsa menjadi karakter manusia dan warga negara seutuhnya. Dengan cara ini mahasiswa diharapkan memiliki karakter, intelektual, dan bermartabat. Wibowo juga menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi materi dasar utama pendidikan (life skills education) dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang, dikarenakan asumsi karakter mahasiswa telah terbentuk sempurna sejak pendidikan dasar. Namun kenyataan sebagian besar karakter mahasiswa telah terdegradasi. Untuk itu sangat perlu strategi tepat yang harus dilakukan perguruan tinggi untuk mengatasinya. Salah satunya melakukan pembelajaran pendidikan karakter tiap perkuliahan, seperti dosen, karyawan, dan mahasiswa hendaknya memiliki tanggungjawab (responsibility), kedisiplinan (disciplinary), jujur (honest), dan cinta tanah air (patriotism). (Wibowo, 2013:60).

Mengacu pada pendapat Dasim (2010:46) model pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui tiga modus yaitu (1) melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran Project Citizen untuk membina karakter demokratis dan partisipatif. (2) mengoptimalkan layanan Bimbingan Konseling (BK) kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, dan strategi, potensipotensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. (3) menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir mahasiswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Soetanto (2012) menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama:

1. Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.
2. Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.
3. Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam system kepanitiaannya.
4. Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.
5. Budaya Akademik Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik. Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada diperguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter

Adapun program yang dapat dilakukan menurut Farida (2012:445-452) antara lain:

- a. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter,

- b. Melaksanakan seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter dan pembinaan budaya universitas,
- c. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema karakter dan pembudayaan melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik,
- d. Menyelenggarakan kegiatan diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter ke berbagai institusi (jenis, jenjang, wilayah),
- e. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung,
- f. Menjalin kerja sama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi,
- g. Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga kemahasiswaan dan UKM,
- h. Mendukung pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan,
- i. Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada di perguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter.

Dosen sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa terutama bidang pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata kuliah dan dosen tertentu. Setiap dosen memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter.

KESIMPULAN

Semua perguruan tinggi di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya direncanakan dengan merumuskan dalam kurikulum, menerapkan dengan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi harus terintegrasi dengan semua mata kuliah yang diprogram untuk mahasiswa.

Dosen sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa terutama bidang pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata

kuliah dan dosen tertentu. Setiap dosen memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter tidak sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang berdiri sendiri, karena keberhasilan sebuah perguruan tinggi tidak hanya membangun kompetensi peserta didik melalui transfer of knowledge namun juga dengan transfer of attitude and values, sehingga menghasilkan output yang memiliki intelektual tinggi sekaligus karakter yang baik.

Konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupun seperti halnya strategi *moral knowing*, *moral knowing*, *moral modelling*, *moral feeling ang loving*, *moral acting*, *punishment*, habituasi. Hendaknya diterapkan di setiap perguruan tinggi hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (*knowing, feeling, and acting*) dalam kehidupan kesehariannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan artikel ini. Sehingga dengan atas semua bentuk kontribusi tersebut artikel ini dapat diselesaikan dengan baik untuk dipublish.

REFERENSI

- Abdul, M dan Dian, A., (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama.
- Abdulloh, H. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ.
- Amirullah, S. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Dasim Budimansyah, dkk, (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Farida, I. (2012) Model Pendidikan Karakter di Prguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas, *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1) : 445-452.
- Fatchul Mu'in,. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Heri, C. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, *Jurnal Ri''ayah*, 1(2) : 234.
- Kemendiknas, (2010). *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Muhammad, I., (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Murni, E., M., R. 2015. Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 7 (1) : 49-59.
- Soetanto, Hendrawan. (2012). *Pendidikan Karakter*. Malang: Univ. Brawijaya.
- Syamsul, K. (2014). *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Teguh, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang No 12 tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lemaba Negara Republik Indonesia Nomor 5234).
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Yahya Khan,. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.